

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa, pada masa ini ada juga keraguan terhadap peran yang akan dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Tindakan ini tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila tidak dikendalikan dapat menjurus kepada tindak kejahatan. Sebagai contoh: remaja dari keluarga tidak mampu kecanduan obat-obatan terlarang, orang tuanya tidak bisa memberikan uang sebagai alat untuk pemuas kebutuhan sehingga tidak ada jalan lain kecuali mencuri uang temannya. Pencurian ini tergolong kejahatan yang dilakukan oleh remaja atau yang lebih dikenal sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Minddendorff mengemukakan pendapatnya pada salah satu karangan Kartini Kartono menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.¹ Fakta kemudian menunjukkan bahwa

¹ Kartini, Kartono, 2002, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 3.

semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

Kartini Kartono menyatakan dalam pendapatnya sebagai berikut:

”Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di desa-desa. Di Indonesia masalah kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya korefomitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Anak tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh delinkuen menjadi menurun”.²

Hasil penelitian yang relevan dengan pendapat Kartini Kartono di atas adalah penelitian Hindelang dan McDermott (1981) yang meneliti usia pelaku yang berhasil dilaporkan oleh korban kepada *National Crime Survey* dan mereka itu dilihat (misalnya perkosaan, perampokan, penyerangan, dan penembretan) selama 1973–1977. Mereka menemukan bahwa tingkat tertinggi pelaku kejahatan berusia 18–20 tahun, diikuti oleh mereka yang berusia 12–17 tahun. Tingkat yang lebih rendah adalah mereka yang berusia di atas 20 tahun. Studi tentang pelanggaran hukum dan kejahatan orang dewasa juga menunjukkan pola menurunnya pelaku kejahatan, yang mencapai puncaknya di rentang usia remaja dan menjelang dewasa. Hal itu sejalan dengan distribusi yang digambarkan data UCR (Elliott et al. 1983; Rowe dan Tittle, 1977).³

² Kartini Kartono, *Op. Cit*, hal 4

³ Polda Metro Jaya. *Usia dan Kejahatan*. <http://www.metro.polri.web.id/usia-dan-kejahatan>, hal 2. diakses tanggal 14 Desember 2010 pukul 11.35 WIB.

Pada saat mulai memasuki atau mengantisipasi usia dewasa, pemuda mulai merasa ikatan sosialnya menguat bersamaan dengan kian luasnya akses atas pekerjaan atau pendidikan lanjut, serta meningkatnya perhatian untuk menciptakan relasi permanen dan “menetap.” Sampson dan Laub (1990), dengan menggunakan data yang dikumpulkan Sheldon dan Eleanor Glueck, melaporkan bahwa stabilitas kerja dan ikatan perkawinan yang kuat memiliki dampak pada kontrol sosial yang besar dalam mengurangi perilaku kriminal orang dewasa, baik yang bersangkutan memiliki atau tidak memiliki catatan kriminal pada masa remaja.⁴

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain. Dalam catatan kepolisian pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng-geng diperkirakan 50 kali lipat daripada geng anak perempuan, sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan minggat dari rumah.⁵

⁴ Polda Metro Jaya, *Op. Cit*, hal 4

⁵ Kartini Kartono, *Op. Cit*, hal. 7.

Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Dengan kata lain, kenakalan remaja merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar peraturan masyarakat maupun hukum yang ditetapkan pemerintah. Perbuatan remaja mencopet, menjambret, menipu, menggarong merupakan perbuatan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, karena dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

Kenakalan remaja perlu diatasi dengan segera, berbagai pihak ikut bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, pemerintah, hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan hukum, kepolisian, masyarakat serta peranan keluarga. Kepolisian dengan tugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat diharapkan andilnya dalam mengatasi kenakalan remaja. Polres Karanganyar sebagai lembaga institusi POLRI (Kepolisian Republik Indonesia) di Kabupaten Karanganyar ikut bertanggung jawab dalam penanganan kenakalan remaja sebab kasus-kasus kenakalan remaja sudah semakin merebak di Kabupaten Karanganyar, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan remaja dalam masalah narkotik dan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, dan sebagainya.

Atas dasar uraian tersebut, maka diadakan penelitian yang berkaitan masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul “Peran Polres dalam

Penanganan Kenakalan Remaja di Kabupaten Karanganyar”, dengan alasan sebagai berikut:

1. Kasus kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar semakin merebak

Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah kasus tawuran antar pelajar serta semakin maraknya penggunaan narkoba dari kalangan remaja. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kabupaten Karanganyar mengalami perkembangan yang pesat dalam pembangunan, tempat-tempat hiburanpun dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama para remaja yang haus akan hiburan. Diskotik, cafe menjadi ajang bagi para remaja untuk berkumpul bersama teman-temannya. Tempat-tempat seperti ini rawan terhadap peredaran narkoba sebab remaja yang ingin melepaskan pikiran yang frustasi bisa menggunakan narkoba supaya “fly” dan melupakan masalah yang dihadapi dalam waktu sejenak. Tawuran antar pelajar juga merupakan kasus yang mendapat perhatian khusus Polres Karanganyar, khususnya tawuran antar siswa SMU yang sering terjadi di Kabupaten Karanganyar. Ironisnya para pelajar tersebut hanya ikut-ikutan teman tanpa tahu pasti penyebab mereka tawuran, seperti tawuran antar pelajar SMK Tunas Muda dan SMK Satya Karya yang bentrok di pertigaan Pasar Tiban, Bejen pada tanggal 21 Juni 2010 sekitar pukul 11.00 WIB.⁶

2. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja perlu ditelusuri untuk mengetahui cara penanganannya

⁶ Polres Karanganyar, 2010, *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kenakalan Remaja dan Penyakit Masyarakat*, Karanganyar : Reskrim Polres Karanganyar.

Penyebab kenakalan remaja bisa berasal dari dalam diri remaja sendiri (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal). Faktor internal misalnya kurangnya penyaluran emosi, kebutuhan penyaluran emosi yang kurang tersalurkan bisa mendorong remaja melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma yang berlaku. Penanganan terhadap hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian bekal agama untuk memberikan keseimbangan antara jasmani dan rohani sehingga remaja bisa mengontrol emosinya. Lain halnya dengan penyebab yang datang dari luar (eksternal), seperti lingkungan yang mayoritas berperilaku menyimpang (lingkungan pencuri, pembegal, pengompas) untuk menanganinya dilakukan dengan cara melibatkan aparat penegak hukum. Remaja yang melakukan tindakan pencurian bisa diamankan aparat penegak hukum, dalam hal ini Polres Karanganyar untuk selanjutnya diadakan penyidikan dan kalau terbukti bersalah dapat dijatuhi sanksi pidana.⁷

3. Semua pihak ikut bertanggung jawab dalam kasus-kasus kenakalan remaja terutama Polres sebagai institusi pemerintah yang bertugas sebagai pelindung dan pengayom masyarakat

Penanganan kenakalan remaja dapat memperoleh hasil yang maksimal apabila mendapat dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat tempat remaja berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai lingkungan terdekat remaja hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai agama dan moral sebagai pegangan hidup. Orang tua tidak hanya

⁷ Polres Karanganyar, *Op Cit*, hal. 3.

mencukupi kebutuhan jasmani tetapi juga memberikan rasa aman, kasih sayang guna memenuhi kebutuhan rohani. Sekolah merupakan tempat remaja menuntut ilmu hendaknya bisa membimbing remaja yang nakal dengan bantuan guru BK (Bimbingan dan Konseling) menyelesaikan masalah-masalah yang menjadi beban anak didiknya. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga ikut berperan dalam penanganan kenakalan remaja dengan cara menciptakan lingkungan yang aman bebas dari segala pengaruh buruk yang bisa mengganggu perkembangan remaja mengingat masyarakat menjadi lingkungan yang paling menentukan remaja menjadi nakal atau tidak.⁸

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Kenakalan remaja dapat menimbulkan kerugian pada diri pribadi remaja serta bisa merugikan orang lain. Oleh karena itu diperlukan upaya penanganan masalah kenakalan remaja baik berupa usaha preventif, tindakan represif, maupun tindakan kuratif dan rehabilitasi. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya membatasi pada penanganan Polres (Kepolisian Resort) Karanganyar dalam hubungannya dengan kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Karanganyar.

⁸ Polres Karanganyar, 2010, *Bahan Penyuluhan Penanggulangan Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba*, Karanganyar : Reskrim Polres Karanganyar.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar ?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar ?
- c. Bagaimanakah peran Polres dalam penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar ?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar.
- c. Untuk mengetahui peran Polres dalam penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam hal ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang menangani permasalahan kenakalan

remaja, seperti keluarga, sekolah, masyarakat serta pemerintah, sehingga permasalahan tersebut tidak semakin memprihatinkan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan khasanah pengetahuan, atau sebagai bahan kajian ilmiah suatu gejala sosial kehidupan remaja, khususnya kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada mata kuliah yang berkaitan Sosiologi, Kriminologi, dan Hukum.

b. Manfaat Praktis

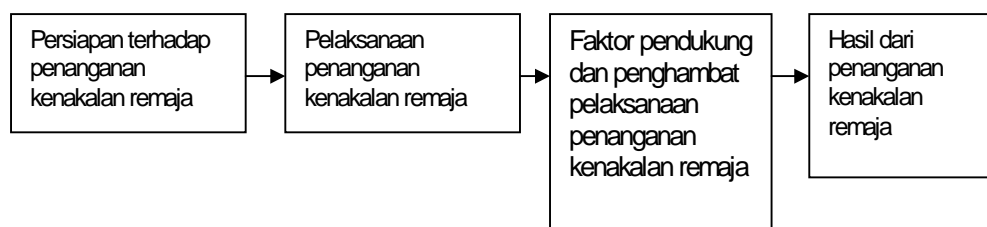
Penelitian ini secara tidak langsung bermanfaat untuk mengarahkan remaja, dan meminimalkan tingkat kenakalan remaja, dengan cara melakukan upaya-upaya preventif (pencegahan) dan represif (pemberian hukuman) sehingga kualitas maupun kuantitas kenakalan remaja menjadi berkurang. Selain itu, data ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam permasalahan kenakalan remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1

Kerangka Teoritik



Bagan diatas menggambarkan mengenai peran Polres dalam penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar yang merupakan peran yang dimiliki oleh Polres dalam menangani perbuatan-perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak-anak atau orang di bawah umur. Kenakalan remaja menjadi masalah serius bangsa Indonesia sebab remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan peran sertanya di masa depan. Apabila perilaku remaja buruk tentunya tanggung jawab memikul beban untuk menjadi generasi penerus cita-cita bangsa sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu Polres Karanganyar sebagai salah satu lembaga pemerintah ikut serta melakukan beberapa langkah untuk mencapai hasil yang maksimal.

Langkah pertama perlu dilakukan persiapan oleh Polres Karanganyar dengan membentuk suatu bagian di bawah Kapolres yang dinamakan bagian Binamitra. Bagian Binamitra ini bertugas mengatur penyelenggaraan dan mengawasi atau mengarahkan pelaksanaan penyuluhan masyarakat, pembinaan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa leh satuan-satuan fungsi yang berkompeten membina hubungan kerjasama dengan organisasi/ tokoh sosial/ kemasyarakatan dan instansi pemerintah khususnya polsus (polisi khusus), PPNS (Penyidik Pegawai Negeri Sipil), dan pemerintah daerah dalam rangka otonomi daerah, dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat pada hukum dan peraturan perundang- undangan, pengembangan Pengamanan swakarsa dan pembinaan hubungan POLRI- masyarakat yang kondusif sebagai pelaksanaan tugas POLRI.

Penanganan kenakalan remaja menjadi salah satu tugas Binamitra sebagai bagian dalam Polres Karanganyar. Binamitra khusus menangani kenakalan remaja yang tidak terkait dengan tindak pidana, sedangkan untuk kenakalan remaja yang mengandung unsur pidana menjadi tanggung jawab bagian Sat Reskim (Satuan Reserse Kriminal). Perlu digaris bawahi disini, tugas Polres hanya terbatas pada tindakan penyidikan saja. Langkah persiapan dilanjutkan dengan pelaksanaan penanganan kenakalan remaja di lapangan dengan melakukan pengamanan terhadap remaja yang terbukti telah melanggar aturan norma, atau hukum di masyarakat. Dalam hal ini Polres dapat melakukan penangkapan serta pengamanan terhadap remaja yang melanggar aturan untuk selanjutnya dilakukan penyidikan guna membuktikan bersalah atau tidak. Sebagai contoh, tindakan Polres menangkap dan mengamankan para pelajar yang terlibat tawuran antar sekolah di Kabupaten Karanganyar.

Polres dalam melaksanakan perannya menangani kenakalan remaja tentunya ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung dapat mempermudah Polres Karanganyar dalam menjalankan perannya, misalnya keprofesionalan aparat Polres. Dengan penanganan secara profesional kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar otomatis dapat ditekan jumlahnya baik secara kualitas maupun kuantitas. Sedangkan faktor penghambat bisa mempersulit kerja dari Polres, sebagai contoh sulit untuk menyadarkan remaja yang terlibat masalah kenakalan remaja sebab pada masa ini remaja bertindak lebih berdasarkan emosi daripada rasio. Tanpa berfikir lebih dahulu remaja bisa melakukan tindakan-tindakan pelanggaran hanya

untuk pelampiasan emosi saja tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang dilakukan.

Sedangkan langkah berikutnya yakni untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan penanganan kenakalan remaja oleh Polres dapat dilihat dari hasil baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam jangka waktu tertentu mengalami penurunan/ peningkatan. Terhadap hasil tersebut dapat dilakukan koreksi agar dalam waktu ke depan kekurangan-kekurangan dapat diperbaiki untuk mencapai keberhasilan penanganan kenakalan remaja pada masa yang akan datang. Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa dalam pelaksanaan peran Polres menangani kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar, meliputi tiga hal penting, antara lain:

1. Persiapan terhadap penanganan kenakalan remaja sebagai langkah yang paling menentukan dalam keberhasilan menurunkan kenakalan remaja dari segi kualitas maupun kuantitas
2. Pelaksanaan penanganan kenakalan remaja yang mendapat dukungan-dukungan serta hambatan-hambatan di lapangan
3. Hasil dari pelaksanaan penanganan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui berhasil tidaknya penanganan kenakalan remaja dalam kurun waktu tertentu.

E. Metode Penelitian

Penelitian dalam karya ilmiah, merupakan bagian yang sangat penting, karena bertujuan untuk mencari, menemukan, mengembangkan, meningkatkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Untuk memperoleh

penelitian yang bermutu, baik, sistematis sekaligus dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan metode penelitian tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif-analitis yaitu menggambarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dikaitkan dengan teori-teori hukum dan praktek pelaksanaan hukum positif yang menyangkut permasalahan di atas.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan yuridis sosiologis yaitu pada tahap awal yang diteliti adalah data sekunder, untuk kemudian dilanjutkan dengan penelitian pada data primer di lapangan, atau terhadap masyarakat.⁹

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci, sistematis dan menyeluruh mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan peran Polres dalam penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menekankan pada bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab serta peran Polres dalam penanganan kenakalan remaja dengan cara studi kasus di Polres Karanganyar.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis susun adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksud untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya. Maksudnya adalah mempertegas hipotesa-

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 52

hipotesa agar dapat membantu memperkuat teori-teori lama, atau di dalam kerangka penyusunan teori baru.¹⁰

3. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis melakukan penelitian di Polres Karanganyar karena dengan pertimbangan pihak Polres mengemban tugas dalam penanganan kenakalan remaja khususnya yang menjurus pada tindak kriminal di wilayah hukum Polres Karanganyar baik tindakan secara preventif, represif maupun kuratif.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sebagai berikut:

a. Data Primer

Adapun data primer ini akan diperoleh melalui keterangan atau fakta yang secara langsung diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan di Polres Karanganyar, dalam hal ini dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti.

b. Data Sekunder

Keterangan ini tidak diperoleh secara langsung tetapi diperoleh dari arsip dokumen, literatur, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hal 10.

5. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni Polres Karanganyar yang memiliki tugas dalam penanganan kenakalan remaja.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat menunjang sumber data primer dan mempunyai kaitan erat dengan sumber data primer. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah peraturan perundang-undangan, buku-buku literatur dan putusan pengadilan yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang sesuai dan yang mencakup permasalahan yang diteliti, maka dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Lapangan

Yaitu pengumpulan data dengan cara terjun langsung kepada tempat obyek penelitian untuk memperoleh apa yang dikehendaki. Dalam hal ini melalui wawancara dengan melakukan tanya jawab secara langsung baik lisan maupun tertulis dengan sumber data yang berhubungan dengan objek penelitian.

b. Studi Kepustakaan

Yaitu dengan mempelajari, mengkaji literatur, peraturan perundang-undangan, serta sumber tertulis lainnya untuk mendapatkan data yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dalam menganalisa data menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Soerjono Soekanto, analisis kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis serta lisan dan juga perilaku yang nyata diteliti sebagai suatu yang utuh.¹¹

Analisis data kualitatif sebagai cara penjabaran data berdasarkan hasil temuan di lapangan dan studi kepustakaan, kemudian disusun dan dilakukan reduksi dan pengolahan data sehingga menghasilkan suatu sajian data yang kemudian dari data tersebut ditarik suatu kesimpulan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian penutup.

Bagian Awal, terdiri dari bagian judul luar maupun dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel (kalau ada) dan abstraksi.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal 250.

Bagian Isi (Pokok) skripsi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teoritis, dalam bab ini diuraikan tentang syarat – syarat pembedaan, strategi penanggulangan kejahatan, kenakalan remaja sebagai suatu kejahatan dalam perspektif hukum pidana dan kriminologi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat hasil penelitian beserta pembahasannya yang menjelaskan peran Polres terhadap penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Karanganyar.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang berkaitan dengan aspek operasional maupun konseptual.

Bagian Akhir Skripsi, terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran.